

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penelitian Dalam Pendekatan Islam**

Terlepas dari merebaknya COVID-19 dalam sejarah Islam, masih terjadi perdebatan di kalangan akademisi, kyai, ustadz bahkan media sosial, yang seringkali saling berhubungan. Namun kenyataannya pandemi COVID-19 ini memang sangat mirip dengan wabah masa lalu yang melanda umat Islam. Sebuah instruksi yang sangat penting dari Al-Qur'an adalah bahwa Allah telah menulis dan menetapkan bencana kepada hambanya dan tidak akan tersiksa oleh bencana tersebut. Allah SWT. Berfirman:

*“Katakanlah: Tidak akan menimpakan kami kecuali apa yang Allah telah tuliskan untuk kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah bertawakal orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah[9]: 51).*

Allah SWT. Juga berfirman:

*“Tidak ada suatu musibah yang turun di bumi juga yang menimpa diri-diri kalian kecuali telah dituliskan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah Subhanahu wa Ta’ala.” (QS. Al-Hadid[57]: 22).*

Di zaman Nabi SAW terdapat wabah penyakit, salah satunya adalah penyakit Thaun. Penyakit Thaun ini terdapat dalam sebuah hadits, yang dimana Rasulullah bersabda : *“Jika kalian mendengar penyakit Thaun mewabah di suatu daerah, maka jangan masuk ke daerah itu. Apabila kalian berada di daerah itu, jangan henggang (lari) dari Thaun”*. Selain saat zaman Nabi, penyakit Thaun juga terjadi di zaman Umar bin Khattab. Umar bin Kattab menahan diri memasuki negeri Syam, karena di daerah tersebut tengah terjadi wabah penyakit thaun.

Maka dari itu, tiada Kemalangan akan menimpa seorang hamba kecuali Allah menuliskannya untuknya. Maka seorang hamba sangat perlu terus memperbaharui keimanannya dalam situasi ini, memperbaharui keimanannya kepada takdir Allah Subhanahu wa Ta'ala. Segala sesuatu yang tertulis pasti terjadi, apa yang jatuh pada Hamba tidak dapat dipisahkan darinya, apa yang luput dari Hamba tidak terjadi padanya, apa yang Allah SWT inginkan terjadi, Allah tidak menginginkan hal-hal tidak akan terjadi. Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini adalah aturan Allah SWT untuk menunjukkan kepada kita kebesarannya agar kita manusia tidak merasa sombong dan angkuh karena dengan malapetaka ini kemanusiaan menjadi tidak berarti di hadapan Allah SWT. Dalam Surah Al-Hadid (57) Ayat 22 Allah SWT berfirman:

*“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis di dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”*

*Oleh karena itu, kita diajarkan sebagai umat Islam bagaimana menerima bencana atau bencana yang terjadi dari bencana alam dan non alami seperti wabah COVID-19. Metode yang diajarkan dalam Islam adalah dengan sabar menerima bencana sebagai bentuk keyakinan kita akan kekuasaan Allah SWT sementara kita berusaha mengatasinya dengan mencegah penyebarannya, membantu mereka yang terkena bencana dan berusaha mencari solusi untuk itu. merawat. Islam mengajarkan bahwa jika terjadi malapetaka atau malapetaka, menjadi ranah amal, sikap tolong-menolong antar sesama umat Islam, dan lintas agama, ras, bahkan bangsa.*

## **B. Latar Belakang**

Virus Virus adalah salah satu punca penyakit berjangkit dan perlu diwaspadai. Sepanjang 20 tahun yang lalu, beberapa penyakit virus telah membawa wabah, seperti coronavirus sindrom pernafasan akut

(SARS-CoV), influenza H1N1 dan sindrom pernafasan timur tengah (MERS-CoV) (PDPI, 2020).

Tiongkok melaporkan sebuah kejadian penyakit pernafasan dengan penyebab yang misterius pada tanggal 31 Desember 2019. Dalam waktu 3 hari jumlah pasien dalam kasus ini mencapai 44 orang dan terus bertambah sampai saat ini. Statistik epidemiologi mengungkapkan bahwa 66% pasien terkait dengan terpapar pasar segar yang terdapat di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Sampel yang di ambil dari pasien dan hasilnya menunjukkan bahwa ada infeksi *Coronavirus* jenis baru dari *betacoronavirus* bernama *2019 novel Corona Virus (2019-nCoV)*. WHO memberi nama virus baru ini SARS-CoV-2 dan nama penyakitnya adalah *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*, *Coronavirus* adalah penyebab utama wabah penyakit pernapasan virus ini merupakan virus RNA untai tunggal yang dapat diisolasi dari beberapa hewan yang terakhir diduga berasal dari kelelawar kemudian berpindah ke manusia. Pada awalnya tidak mungkin untuk menentukan apakah penyebaran virus ini dapat ditularkan antar individu ke individu lainnya seiring jalanya waktu jenis pneumonia ini telah dipastikan menular dari individu ke individulainnya, dan pada 11 Maret 2020, WHO menyatakan bahwa COVID-19 telah menjadi pandemi global. (PDPI, 2020).

COVID-19 menyebar keberbagai negara dengan cepat yang meliputi negara Eropa dan negara-negara Asia lainnya seperti Korea Selatan, Jepang, India, Thailand, Pakistan dan termasuk Indonesia (WHO, 2020a). Kasus awal COVID-19 di Indonesia diumumkan pada bertepatan pada 2 Maret 2020 atau kurang lebih 4 bulan sesudah kasus awal di China. Kasus awal di Indonesia pada bulan Maret 2020 sebanyak 2 kasus serta setelahnya pada tanggal 6 Maret ditemui kembali 2 kasus. Kasus COVID-19 sampai saat ini terus meningkat disaat awal akumulasi kasus sebanyak ratusan serta sampai saat ini akumulasi kasus jadi ribuan (PDPI, 2020).

Indonesia Penyebaran COVID-19 sangat cepat menyebar ke berbagai provinsi, hitungan cepat menurut satuan tugas COVID-19 pada 10 Juni 2020 tercatat 1.241 positif terkonfirmasi sehingga total menjadi jumlah kumulatif kasus terkonfirmasi di Indonesia adalah 34.316. Peningkatan kasus tersebut merupakan yang tertinggi selama periode data konfirmasi sejak Maret 2020, pemerintah juga Tercatat 715 pasien dinyatakan sembuh sehingga total pasien sembuh 12.129 orang dengan 36 kasus kematian baru menjadikan total keseluruhan menjadi 1.959 orang kasus kematian. Penyebaran COVID-19 di Kalimantan Timur jumlah kumulatif kasus terkonfirmasi pada 10 Juni 2020 Sebanyak 362 kasus positif, Sebanyak 221 orang dinyatakan sembuh dan 3 orang dinyatakan meninggal (Sifriyani, 2020).

Pada tanggal 25 Juni 2020, 64 penderita sudah diidentifikasi positif terkonfirmasi COVID-19 di Samarinda. Sebagian besar penderita merupakan pria sebanyak 57 penderita. Penderita COVID-19 di Samarinda dicurigai dengan adanya riwayat perjalanan dari Sulawesi Selatan dan sebagian besar penderita dirawat di Pusat Karantina Kota Samarinda (Paramita, 2020). Pada data dinas kesehatan kota Samarinda yaitu kasus terkonfirmasi pada tanggal 28 Juli 2021 berjumlah 21.958 kasus, dalam proses 1.820 kasus dan meninggal 87 kasus, total meninggal menjadi 3.117 kasus (Dinkes, 2021). Sejak bulan Agustus 2021 di kota Samarinda penurunan kasus COVID-19 ini sejalan dengan tingkat kematian yang mulai menurun, kasus kesembuhan terus meningkat dan infeksi tertular juga mulai menurun (PPID, 2021).

Pengobatan antivirus seperti oseltamivir atau favipiravir boleh diberikan kepada pesakit COVID-19 dengan tanda ringan, sedang, dan kritis (PDPI et al. 2020). Oseltamivir ialah antivirus kalangan penghambat *neuraminidase* yang sudah digunakan buat penyembuhan influenza (ASHP, 2020). Oseltamivir tidak menunjukkan tindakan *in vitro* terhadap SARS-CoV-2, negara China obat ini digunakan secara meluas, tetapi tidak ada menunjukkan khasiat

terhadap COVID-19. Favipiravir merupakan antivirus spektrum luas yang menunjukkan kegiatan *in vitro* terhadap SARS-CoV-2, efikasi dan keamanan Favipiravir untuk COVID-19 belum ditetapkan tetapi China menyetujui untuk dapat mengobati COVID-19 (Pharmaceutical, 2020).

Penerapan antibiotika terhadap pasien COVID-19 diberikan kepada pasien pneumonia. Penggunaan antibiotik dapat mencegah terjadinya koinfeksi bakteri. Levofloxacin dan azitromisin direkomendasikan sebagai penggunaan antibiotik terhadap pasien terkonfirmasi COVID-19. *American Thoracic Society dan Infectious Disease Society of America 2019* merekomendasikan penggunaan levofloxacin sebagai terapi pneumonia (Prabowo, 2013). Studi yang dilakukan Ida Lisni et al (2021) menyatakan antibiotik yang paling banyak digunakan adalah azitromisin dengan perolehan sebanyak 40,42% dan untuk levofloksasin sebanyak 23% (Ida, 2021)

Terapi spesifik pada COVID-19 belum ditemukan hingga saat ini, sehingga antibiotik dan antivirus harus diberikan sesuai dengan kebutuhan klinis pasien. Berdasarkan pedoman tatalaksana COVID-19 yang diterbitkan oleh Persatuan Dokter Paru Indonesia (PDPI), antivirus diberikan sesuai dengan derajat keparahan pasien. Maka dari itu, pasien COVID-19 tidak selalu diberikan antivirus. Selain itu, pemilihan antivirus pun dilihat dari gejala pasien seperti penggunaan oseltamivir yang hanya diberikan pada pasien yang memiliki gejala influenza (PDPI, 2020).

Penggunaan antibiotik yang berlebihan selama pandemi COVID-19 juga menjadi ancaman terhadap peningkatan insiden bakteri yang resistensi terhadap banyak obat. Upaya untuk menjaga penggunaan antibiotik yang rasional, WHO merekomendasikan pemberian antibiotik pada kasus COVID-19 yang berat dan tidak menganjurkan pemberian antibiotik rutin pada kasus COVID-19 yang ringan (PDPI, 2020). Dalam penelitian *meta-analysis* yang dilakukan oleh Bradley et al. (2020) yang melibatkan 3.388 pasien COVID-19, didapatkan

bahwa pasien COVID-19 dengan infeksi bakteri hanya sebanyak 6,9% namun antibiotik digunakan pada 71,9% pasien (Bradley, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada profil terapi antivirus dan antibiotik yang diberikan pada pasien COVID-19 di Klinik Graha Respirasi Semesta, serta kesesuaiannya dengan pedoman tatalaksana COVID-19 di Indonesia.

### **C. Rumusan Masalah**

Beberapa permasalahan yang memerlukan jawaban sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil penggunaan terapi antivirus terhadap pasien terkonfirmasi COVID-19 di Klinik Graha Respirasi Semesta.
2. Bagaimana profil penggunaan terapi antibiotik terhadap pasien terkonfirmasi COVID-19 di Klinik Graha Respirasi Semesta.
3. Bagaimana kesesuaian penggunaan antivirus dan antibiotik berdasarkan pedoman tatalaksana COVID-19.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui profil penggunaan terapi antivirus terhadap pasien terkonfirmasi COVID-19 di Klinik Graha Respirasi Semesta.
2. Mengetahui profil penggunaan terapi antibiotik terhadap pasien terkonfirmasi COVID-19 di Klinik Graha Respirasi Semesta.
3. Mengetahui kesesuaian penggunaan antivirus dan antibiotik berdasarkan pedoman tatalaksana COVID-19.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Memperoleh data profil dan kesesuaian terapi antivirus dan antibiotik berdasarkan pedoman tatalaksana COVID-19.
2. Dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan profil dan kesesuaian terapi antivirus dan antibiotik berdasarkan pedoman tatalaksana COVID-19.

## F. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Rancangan Penelitian	Variable Penelitian	Pembeda Penelitian
1	Erna Prasetya et al. 2020	Penggunaan Antibiotik Pada Pasien COVID-19 Di Rumah Sakit 'X" KOTA SEMARANG	Pendekatan dengan deskriptif analitik non eksperimental, dengan pengambilan data secara retrospektif	Variabel untuk mengetahui penggunaan antibiotik pada pasien COVID-19 di Semarang	Dalam penelinitan kali ini mengidentifikasi profil dan kesesuaian penggunaan antibiotik dan antirvirus terhadap pasien COVID-19 di Klinik Graha Respirasi Semesta
2	Adieba Warda, 2021	Penggunaan Klorokuin Pada Infeksi Virus COVID-19	Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi literature.	Variabel penggunaan klorokuin	Pada penelitan kali ini mendeskripsikan profil dan kesesuaian terapi antibiotik dan antivirus terhadap pasien COVID-19 di Klinik Graha Respirasi Semesta

3	Ida Lisni et al. 2021	Antibiotic Profile For COVID-19 Treatment In A Hospital In Bandung	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan metode cross-sectional dan pengambilan data dilakukan secara retrospektif	Variabel untuk mengetahui profil penggunaan antibiotik pada pasien COVID-19 di Bandung	Dalam penelitian kali ini mengidentifikasi profil dan kesesuaian penggunaan antibiotik dan antivirus terhadap pasien COVID-19 di Klinik Graha Respirasi Semesta
4	Andi Paluseri, 2021	Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Antibiotik Levofloksasin dan Azitromisin Pada Pasien Penderita Corona Virus Disease-2019	Desain penelitian ini adalah observasional cross-sectional dengan pengambilan data secara prospektif	Variabel untuk mengetahui profil penggunaan klorokuin	Pada penelitian kali ini mendeskripsikan profil dan kesesuaian terapi antibiotik dan antivirus terhadap pasien COVID-19

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, studi profil dan kesesuaian terapi antivirus dan antibiotik pada pasien terkonfirmasi COVID-19 di klinik graha respirasi semesta dengan metode *Cross Sectional* belum ada dilakukan, Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait profil terapi antivirus dan antibiotik terhadap pasien terkonfirmasi COVID-19 di Klinik Graha Respirasi Semesta. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya dengan profil dan kesesuaian terapi antivirus dan antibiotik pada pasien terkonfirmasi COVID-19 yang dievaluasi dengan pendekatan kuantitatif (Erna, 2020).